LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIALDALAM MENUMBUHKAN SIKAP POSITIF SISWA

Ina Ambar Wati

e-mail: inaqolbu29@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana BimbinganKonseling Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

There are still many students who violate the rules at school making them hampered to achieve success. Not only that, if this is left unchecked, it will make the character of students not good. The purpose of writing this journal is to find out the right way so that each student can obey the discipline at school. Where if this can be done surely the system and purpose of an institution will be easily achieved. Personal social guidance and counseling services are an alternative as an effort to make students obey the rules. Counseling services emphasize change in addressing discipline. By changing negative attitudes such as breaking the rules into a positive attitude that is obeying the order. Learners' positive attitudes toward discipline can be used as an alternative to changing the rules of curbing and burdensome discipline into something very useful. And can make students carry out their responsibilities from their heart and willingness not because of coercion or fear of blasphemy, because obeying the rules will lead students to success.

Keyword: *Counseling, Personal social, positive attitude*

Abstrak

Masih banyaknya peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah menjadikan mereka terhambat untuk meraih kesuksesan. Tidak hanya itu jika hal ini dibiarkan akan menjadikan karakter peserta didik menjadi tidak baik. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui cara yang tepat agar setiap peserta didik bisa mematuhi tata tertib di sekolah. Dimana jika hal tersebut dapat terlaksana pastilah sistem dan tujuan suatu lembaga akan mudah tercapai. Layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial menjadi alternatif sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik mematuhi tata tertib. Layanan konseling menekankan perubahan dalam menyikapi tata tertib. Dengan cara mengubah sikap negatif seperti melanggar tata tertib menjadi sikap positif yakni mematuhi tata tertib. Sikap positif peserta didik terhadap tata tertib dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengubah aturan tata tertib yang mengekang dan membebani menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat serta dapat menjadikan peserta didik melaksanakan tanggung jawabnya dari hati dan kemaunnya sendiri bukan karena paksaan ataupun takut hukuman, karena mematuhi tata tertib akan mengantarkan peserta didik pada kesuksesan.

Kata Kunci: *Konseling, Pribadi Sosial, Sikap Positif*

A. Pendahuluan

Konseling merupakan sumbangsih ilmu yang sangat penting. Dalam Pendidikan tidak bisa terlepas dari konseling. Keduanya saling membutuhkan. *Long life education* yang berarti pendidikan seumur hidup. setiap lembaga pendidikan pasti akan melakukan berbagai inovasi agar sistem pendidikan yang dikelolanya berjalan dengan efektif dan menghasilkan alumnus yang berprestasi dan membanggakan. Lembaga pendidikan yang berjalan lancar pastinya memiliki tata tertib atau aturan yang berjalan dengan ketat dan disiplin. Tata tertib di sekolah menjadikan suatu lembaga berjalan pada arahnya untuk mencapai tujuan.

Namun, pada realitanya banyak terjadi kasus pelanggaran tata tertib di sekolah. Tata tertib sendiri menjadi beban bagi peserta didik. Padahal di setiap lembaga pendidikan di dunia ini pasti memiliki tata tertib yang harus dilaksanakan. Semua hal perlu aturan agar dapat terkontrol dan terorganisir di jalan yang semestinya. Begitu juga dengan lembaga pendidikan, tata tertib di ciptakan agar semua pihak sekolah khususnya peserta didik mendapatkan proses belajar mengajar yang efektif dan lebih baik. bayangkan saja jika di sekolah tidak ada tertib pasti akan mengalami kekacauan seperti jalan

lalu lintas yang tidak punya aturan. Akan terjadi kemacetan, kecelakaan dan marabahaya yang lainnya.

Hal ini senada dengan deskripsi hasil penelitian Putri yang dikutip oleh Eka Novia Anggraini dan Tjipto Subadi dalam jurnalnya yang berjudul *Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama*, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan maka aktifitas siswa di sekolah perlu diatur dalam suatu aturan yang disebut tata tertib. Berarti dengan adanya tata tertib sekolah diharapkan dapat dijadikan ramburambu dalam berperilaku bagi semua siswa. Perencanaan tata tertib sekolah penting karena dengan adanya tata tertib sekolah maka tujuan sekolah dapat tercapai.¹

Sikap positif manusia sudah dijelaskan dalam hadis yakni “Sungguh ajaib kondisi seorang muslim, seluruh kondisinya seorang mukmin, seluruh kondisinya pasti menjadi baik. Dan itu hanya dimiliki oleh seorang mukmin saja. Apabila ia memperoleh kenikmatan akan bersyukur, maka kesenangan itu akan menjadi kebaikan buat dirinya. Apabila ia tertimpa musibah, ia akan bersabar, dan musibah itu pun akan

1 Eka Novia Anggraini, Tjipto Subadi, “Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama”, *Varia Pendidikan*, (Vol. 27, No. 2, Desember 2015), 146.

menjadi kebaikan buat dirinya”. (HR, Muslim).

Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah salah satu layanan yang disediakan dalam bimbingan konseling. Layanan ini digunakan untuk menjadikan siswa mengetahui akan apa yang harus dilakukan dalam mengeksplor tentang dirinya sendiri dan juga ranah sosialnya. Peserta didik yang melanggar tata tertib mereka mempunyai permasalahan. Yakni mereka belum menyadari akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dan manfaat dari tata tertib itu sendiri. Hal ini menjadikan konseling pribadi-sosial sangat dibutuhkan agar para peserta didik bisa merubah sikap negatifnya menjadi sikap positif dalam menjalankan tata tertib.

Dengan bersikap positif terhadap stimulus yang ada seperti halnya mematuhi tata tertib yang ada akan menjadikan aturan tersebut menjadi mudah dilaksanakan dan bukanlah sebuah aturan yang menyiksa. Hal inilah yang menjadi tugas seluruhelemen yangberkecimpung di dunia pendidikan. Mulai dari peserta didik, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat disekitar sekolah. warga dalam suatu lembaga pendidikan khususnya guru bimbingan dan konseling agar bisa menciptakan suatu perubahan besar yakni menjadikan

siswanya bermental positif yang pada akhir akan melahirkan para pelajar yang disiplin akan tata tertib dan menjadikanya jalan untuk merah kesuksesan, setidaknya mereka sudah sukses melawan kemalasan yang ada dalam dirinya.

B. Sikap Positif

Menurut Azwar dan Purwanto dalam jurnal Umar Sulaiman. Azwar menjelaskan bahwa sikap sebagai suatu kecenderunganpotensi untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Sedangkan Purwanto mengatakan bahwa sikap adalah suatu cara berpikir terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²Berdasarkan penjelasan Azwar dan Purwanto dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara berfikir yang cenderung untuk bereaksi atau merespon karena adanya stimulus atau perangsang dengan cara tertentu.

2 Umar Sulaiman, “Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba”, *Jurnal Auladuna*, (Vol. 1 No. 2 Desember 2014), 204.

Menurut Anderson dalam Budiyo yang dikutip oleh Ek Ajeng Rahmi Pinahayu dalam jurnalnya menyatakan bahwa sikap *attitude* merupakan kecenderungan untuk merespon secara positif *favorable* atau secara negatif *unfavorable* terhadap suatu objek. Fishbein dan Ajzen dalam Allan, et al menyebutkan bahwa sikap mempengaruhi tindakan seorang individu yang mempunyai beberapa tingkat konsistensi dan dapat dievaluasi sebagai negatif atau positif.³

Menurut penjelasan dari Anderson dan Fishbein et al menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk merespon suatu objek yang menghasilkan respon secara positif maupun negatif.

a. Struktur Sikap

Menurut Azwar yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi dalam jurnalnya menjelaskan, dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berupa keyakinan seseorang (behavior belief dan group belief), komponen afektif menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif

merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya. Komponen afektif atau aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin mengubah sikap.⁴

b. Komponen Kognitif

Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan seringkali merupakan stereotype atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

c. Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek,

3 Ek Ajeng Rahmi Pinahayu, "Menumbuhkan Sikap Positif Dan Kreativitas Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Mahjong Trigonometri", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, (Volume 2 Nomor 1 P-ISSN: 2502-7638; E-ISSN: 2502-8391), hlm 21.

4 Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", *Cakrawala pendidikan*, (Nomor 3, Tahun XIV, November 1995), 52.

yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

d. Komponen Konatif

Menurut Azwar Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Sebagai halnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Target ialah objek, kegiatan, atau gagasan yang menjadi sasaran suatu sikap. Yang dimaksud dengan arah sikap ialah orientasi sikap yang dapat positif atau negatif. Sedangkan intensitas adalah derajat atau kekuatan sikap. Sikap terhadap suatu objek dapat sangat kuat, misalnya sangat senang pada karya sastra atau sangat benci pada perjudian. Arah dan intensitas sikap itu dapat digambarkan sebagai suatu kontinum. Titik tengah kontinum tersebut membedakan arah positif dan negatif, sedang jarak dari titik tengah menunjukkan intensitas sikap.

Perhatikan gambar berikut.

Gambar diatas Ilustrasi Kontinum sikap terhadap matematika (Adaptasi dari Anderson, 1981:4) Gambar di atas menunjukkan bahwa kelima anak yaitu Parman, Rudi, Khaeroni, Arif, dan Rosyid memiliki perbedaan sikap terhadap matematika. Parman dan Rudi sama-sama memiliki sikap negatif terhadap matematika, tetapi intensitasnya berbeda. Sedangkan Parman dan Rosyid memiliki intensitas sikap yang sama, tetapi Parman bersikap negatif sebaliknya Rosyid bersikap positif. Demikian juga Rudi dan Arif. Yang terakhir Khaeroni, tidak jelas arah maupun intensitas sikapnya terhadap matematika.⁵

e. Pembentukan Sikap

Menurut Azwar yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi dalam jurnalnya yang berjudul Pembentukan Sikap menjelaskan sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain pengalaman

⁵ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap...", 53-54.

pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*signiffikan outhet*), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Menyadari akan beberapa faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.⁶

f. Tata Tertib

Menurut Arikunto, peraturan tata tertib sekolah merupakan sebuah ketentuan maupun segala jenis pedoman yang harus di taati oleh semua warga sekolah. Aqib menjelaskan beberapa permasalahan ketidakdisiplinan di kelas atau di sekolah diantaranya : makan di kelas; membuat suara gaduh; berbicara saat bukan gilirannya; lamban; mengganggu siswa; agresif; tidak rapi; melakukan ejekan; lupa; tidak memperhatikan; membaca materi lain; dan melakukan hal lain.⁷

Menurut Achmad Munib dalam jurnal Dwi Endro Lestari menyebutkan bahwa tata tertib sekolah adalah salah satu alat pendidikan preventif (pencegahan) yang bertujuan untuk

menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran dapat dihindarkan.⁸

Menurut Hadiani dalam jurnal Eka Noviani Anggriani dan Tjipto Subadi, menjelaskan Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri.⁹

Tata tertib sebagai penentu akan keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena jika tata tertib tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh salah satu dari peserta didik di suatu lembaga pendidikan akan menghambat suatu keberhasilan peserta didik itu sendiri. Alangkah bagusnya jika semua peserta didik menjalankan hak serta kewajibannya sebagai seorang pelajar. Prestasi gemilang akan di raih, sikap disiplin dan mandiri setiap individu akan tumbuh serta proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif.

6 Ibid., 57.

7 Aprilia Nur Kurniawati, dkk, "Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Al Islam 1 Surakarta", *Educitizen*, (Vol. 2 No. 2. November, 2017), 39.

8 Dwi Endro Lestari, "Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, 24-25.

9 Eka Noviani Anggriani dan Tjipto Subadi, "Pengelolaan Tata...", 144.

g. Pelanggaran Tata Tertib

Pelanggaran tata tertib termasuk dalam contoh sikap negatif. Dimana seseorang belum memiliki sikap disiplin yang baik. Menurut Crow and Crow dalam Siti Meichati yang dikutip oleh Dwi Endro Lestari dalam jurnalnya mengemukakan bahwa: "Bentuk pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa antara lain berupa terlambat datang ke sekolah, berkirim surat, membantah perintah, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, ribut, ceroboh dalam tindakan, merusak benda-benda, nakal (berkelahi), marah, bersikap asusila". Sedangkan menurut Gagne yang diikuti oleh Dwi Endro Lestari juga menyebutkan pelanggaran tata tertib adalah: "Sikap tidak perhatian, misalnya sering meninggalkan kelas, bercakap-cakap selama pelajaran berlangsung, tidak menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan tugas, lambat mengerjakan tugas".¹⁰

Tata tertib sebagai suatu sistem yang digunakan agar pelaksanaan pendidikan berjalan dengan lancar. Sikap peserta didik terhadap tata tertib adalah kecenderungan untuk mentaati atau melanggar tata tertib tersebut. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap tata tertib memiliki

ciri-ciri diantaranya menjalankan tata tertib dengan sungguh-sungguh, tidak pernah dihukum karena melanggar peraturan, meskipun melanggar dengan alasan yang pasti dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, untuk menumbuhkan sikap positif terhadap tata tertib, guru bimbingan konseling hendaknya dapat memberikan konseling secara tuntas dan efektif agar siswa bisa merubah sikap mereka dan menjalankan tata tertib dengan baik.

C. Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Menurut Kartadinata dalam jurnal Nadya Yulianty S menjelaskan Bimbingan, sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum didalam menavigasi hidupnya secara mandiri. Perkembangan optimum dalam menavigasi hidup secara mandiri adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya didalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri *self-improvement* agar dia menjadi pribadi

¹⁰ Dwi Endro Lestari, "Upaya Menangani Siswa...", 25.

yang berfungsi penuh *fullyfunctioning person* di dalam lingkungannya.¹¹

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan dalam jurnal Nadya Yulianty S menjelaskan bahwa visi bimbingan bersifat edukatif, pengembangan dan outreach. Edukatif, artinya kepedulian bimbingan terletak pada upaya pencegahan dan pengembangan dan bukan pada upaya korektif dan terapeutik. Pengembangan, artinya titik sentral tujuan bimbingan terletak pada upaya memberdayakan seluruh potensi manusia melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. Sedangkan *outreach*, disebabkan karena target bimbingan tidak terbatas pada individu yang bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya, meliputi berbagai ragam dimensi masalah, target intervensi, setting, metode, dan waktu layanan.¹²

Menurut Abu Ahmadi dalam jurnal Emmi Kholilah Harahap menjelaskan Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi

sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.¹³

Layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah layanan konseling yang diberikan khusus untuk menangani masalah pribadi dan sosial yang dialami seorang klien. Layanan konseling diberikan yang di tujukan agar klien mampu mengubah sikap dan perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik dan dengan keinginannya sendiri.

1. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial

Syamsu Yusuf dalam jurnal Yahya AD dan Winarsih secara rincimenyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-

11 Nadya Yulianty S, "Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Vol. 05. No. 01. 2015), 33.

12 *Ibid.*, 34.

13 Emmi Kholilah Harahap, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa", *TAJIDID*, (Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015), 286.

14 Yahya AD dan Winarsih, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (ISSN 2089-9955 03, 1, 2016), 3-4.

- nilai keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya;
- b. Memiliki sifat toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaandiri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis;
- e. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat;
- g. bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat dan harga dirinya;
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya;
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia;
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain; dan
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial
- Menurut Nurihsan yang dikutip oleh Emmi Khalilah dalam jurnalnya, menjelaskan Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan yaitu:¹⁵
- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkembangan

15 Emmi Khalilah, "Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa", *JIGC*, (Vol. 01 No. 01. Juni, 2017), 50.

memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (agent of change) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatanyang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- d. Berlatih tingkah laku baru yang

lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
 - f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
 - g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.
 - h. Membantu siswa (konseli) agar mampu mengembangkan kompetensinya sebagai berikut:
3. Jenis-jenis Masalah Pribadi Sosial
Adapun jenis-jenis masalah pribadi sosial yang dialami siswa adalah sebagai berikut:

- a. Masalah Pribadi, yang terdiri dari: (1) Merasa malas untuk melaksanakan ibadah : shalat, shaum, dan amal saleh lainnya. (2) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur. (3) Masih memiliki kebiasaan berbohong. (4) Masih memiliki kebiasaan menyontek. (5) Kurang motivasi untuk mempelajari agama. (6) Stress, (7) Depresi, (8) Putus asa, (9) Belum memiliki rasa disiplin. (10) Belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas, (11) Dalam melakukan perbuatan tanpa dipertimbangkan resikonya. (12) Masih merasarendah diri (Inferiority)
- b. Masalah Sosial, yang terdiri dari: (1) Kurang menyenangi kritikan orang lain. (2) Kurang memahami etika pergaulan. (3) Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis. (4) Kurang mampu menyesuaikan diri. (5) Penyakit sosial seperti; tawuran, gang motor, pemalakan, pencurian, dan sebagainya.¹⁶

4. Arah Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Nurihsan yang dikutip oleh Emmi Khalilah dalam jurnalnya,

menjelaskan, Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat.

Menurut Sukardi, yang dikutip oleh Emmi Khalilah dalam jurnalnya, menjelaskan bidang bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut: (a) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang. (c) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif

¹⁶ *Ibid.*, 51.

dan normatif dan produktif. (d) Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangan nya. (e) Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan. (f) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil. (g) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani. (h) Pemantapan kemampuan berkomunikasi. (i) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, normatif dan produktif. (j) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab. (k) Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar. (l) Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.¹⁷

D. Strategi dan Teknik Bimbingan dan Konseling Prbadi-Sosial

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen. Yakni Pelayanan dasar, Pelayanan responsif, Perencanaan individual, dan dukungan sistem. penjelasannya yakni sebagai berikut.

1. Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar bimbingan yaitu layanan umum yang diperuntukkan bagi semua murid. layanan terarah bagi pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai murid dengan tugas perkembangannya. layanan dasar ini disebut juga sebagai kurikulum bimbingan yang merupakan inti dari program bimbingan perkembangan.¹⁸

a. Bimbingan kelas

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau brainstorming.

b. Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.⁴⁰ Layanan

¹⁷ *Ibid.*, 52.

¹⁸ Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata), 43.

orientasi terutama ditujukan pada siswa baru agar mereka lebih mudah dalam penyesuaian diri, baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah.

c. Pelayanan informasi

Layanan ini diberikan pada siswa berupa pemberian pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Berbagai informasi sangat penting diberikan kepada siswa dengan alasan: (1) agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, (2) memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya, menentukan hak yang harus dilakukan serta cara bertindak yang kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang diperoleh, (3) setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya pada kekhasan dalam penentuan keputusan dan bertindak sesuai aspek kepribadian masing-masing. Layanan informasi, berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan masa yang

akan datang, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

d. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

e. Pelayanan pengumpulan data

Pelayanan ini merupakan usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk assessment. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan

menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.¹⁹

2. Pelayanan Responsif

Layanan responsif yaitu layanan yang diarahkan untuk membantu murid mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu. Oleh karena itu, layanan responsif akan mengandung layanan-layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif.²⁰

a. Konseling individual dan kelompok

Sebagaimana telah diketahui bersama, konseling merupakan hubungan yang berupaya memberi bantuan yang berfokus pada penyelesaian dan pengentasan problematika siswa yang berkaitan dengan hambatan yang dialaminya baik bersifat perkembangan maupun pertumbuhan. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

b. Referral (rujukan atau alih tangan

kasus)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling tidak hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia merujuk atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Pada umumnya, alih tangan (referral) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kejahatan), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

c. Kolaborasi dengan wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.

d. Kolaborasi dengan orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta

¹⁹ Emmi Khalilah, "Layanan Bimbingan...", 53..

²⁰ Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling*..., 46.

didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orangtua di rumah.

e. Kolaborasi dengan pihak yang terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah ; yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) Instansi pemerintah, (2) Instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) Para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

f. Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, Konsultasi Triadik atau konsultasi pihak ketiga seperti guru guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, Konsultasi Proses, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.

g. Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

h. Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.

i. Kunjungan Rumah

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga. Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman

yang komperhensip maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.²¹

Adapun perencanaan individual yaitu layanan yang maksudkan untuk membantu murid mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pribadi sosial. Tujuan utama dari komponen ini adalah untuk membantu murid memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif.

Tujuan layanan perencanaan individual adalah membimbing murid untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber, staf, informasi, dan kegiatan serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh murid dan membantu murid secara individual untuk mengembangkan dan mengomplementasikan perencanaan pribadi.

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan, dan karir yang diperolehnya

untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2) melakukan kegiatan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.²²

Dukungan sistem yaitu komponen yang berkaitan dengan aspek manajerial yang mencakup antara lain pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.²³

Layanan ini memberikan dukungan pada konselor dalam mempelancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (1) pengembangan network, (2) kegiatan manajemen, (3) riset dan pengembangan.

E. Teknik Bimbingan dan Konseling Prbadi-Sosial

ABKIN dalam rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dala Jalur Pendidikan Formal, mengemukakan beberapa

21 Emmi Khalilah, "Layanan Bimbingan...", 55.

22 Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling...*, 51-53.

23 *Ibid.*, 55.

macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan murid, yaitu:²⁴

1. Konseling Individu

Konseling individu adalah merupakan bantuan yang sifatnya terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku murid. Konseling dilaksanakan melalui wawancara wawancara langsung dengan murid yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial.

2. Konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu teknik bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seorang profesional. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas murid atau sekolah.

3. Nasihat

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh guru. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh murid. (b) Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. (c) Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh murid, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan. (d) Penentuan keputusan diserahkan kepada murid, alternatif mana yang akan diambil, serta (e) hendaknya murid mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.

4. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap murid yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri murid. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam

24 *Ibid.*, 58-59.

kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah.

5. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada murid dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan murid, dalam arti bahwa konseling kelompok menyajikan dan memberikan dorongan kepada murid-murid yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri.

Klien-klien dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah murid-murid normal yang memiliki berbagai kepedulian dan persoalan yang tidak memerlukan perubahan kepribadian dalam penanganannya. Klien dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari

atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Berikut ini pada gambar di bawah ini akan digambarkan secara visual implementasi proses layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam menumbuhkan sikap positif terhadap tata tertib.

Implementasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial di terapkan untuk peserta didik agar mengerti apa itu sikap positif, cara mengubahnya dan betapa pentingnya sikap positif. Serta menjelaskan tentang tata tertib, tujuan diciptakannya tata tertib serta manfaat yang bisa diperoleh ketika peserta didik mematuhi tata tertib. Dengan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus menggunakan teknik-teknik dan kolaborasi antar teori konseling diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki sikap positif sehingga mereka mematuhi tata tertib yang ada.

f. Penutup

Layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah layanan konseling yang diberikan khusus untuk

menangani masalah pribadi dan sosial yang dialami seorang klien. Layanan konseling diberikan yang di tujukan agar klien mampu mengubah sikap dan perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik dan dengan keinginannya sendiri. Impelentasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial di terapkan untuk peserta didik agar mengerti apa itu sikap positif, cara mengubahnya dan betapa pentingnya sikap positif. Serta

menjelaskan tentang tata tertib, tujuan diciptakannya tata tertib serta manfaat yang bisa diperoleh ketika peserta didik mematuhi tata tertib. Dengan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus menggunakan teknik-teknik dan kolaborasi antar teori konseling diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki sikap positif sehingga mereka mematuhi tata tertib yang ada.

Daftar Pustaka

- Eka Novia Anggraini, Tjipto Subadi, "Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama", *Varia Pendidikan*, (Vol. 27, No. 2, Desember 2015)
- Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba", *Jurnal Auladuna*, (Vol. 1 No. 2 Desember 2014)
- Eka Ajeng Rahmi Pinahayu, "Menumbuhkan Sikap Positif Dan Kreativitas Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Mahjong Trigonometri", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, (Volume 2 Nomor 1P-ISSN: 2502-7638; E-ISSN: 2502-8391)
- Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", *Cakrawala pendidikan*, (Nomor 3, Tahun XIV, November 1995)
- Aprilia Nur Kurniawati, dkk, "Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Al Islam 1 Surakarta", *Educitizen*, (Vol. 2 No. 2. November, 2017)
- Dwi Endro Lestari, "Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*
- Nadya Yulianty S, "Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi

- Intrapersonal Peserta Didik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Vol. 05. No. 01. 2015)
- Emmi Kholilah Harahap, “Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa”, *TAJDID*, (Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015)
- Yahya AD dan Winarsih, “Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (ISSN 2089-9955 03, 1, 2016)
- Emmi Khalilah, “Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa”, *JIGC*, (Vol. 01 No. 01. Juni, 2017)
- Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata)